

FILOLOGI SEBAGAI ILMU BANTU SEJARAH: TELAAH TEORITIS-PRAKTIS

Arditya Prayogi
IAIN Pekalongan
arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id

Abstrak : Secara umum filologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai hal yang terdapat dalam naskah-naskah lama. Di sisi lain, ilmu sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang peristiwa di masa lalu. Hubungan antara keduanya (termasuk juga dengan ilmu-ilmu lain) berlangsung secara timbal balik dan saling membutuhkan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara teoritis dan praktis, bagaimana kedudukan filologi sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lain. Selain itu, juga mencoba membahas bagaimana filologi secara khusus digunakan ilmu sejarah sebagai ilmu bantunya dalam mengungkap berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau. Artikel ini ditulis dengan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, serta berjenis penelitian pustaka. Dalam artikel ini dapat diketahui bahwa posisi filologi sebagai ilmu bantu, diwujudkan dengan fungsi sebagai ilmu yang mampu mengolah kandungan naskah dan teks menjadi lebih mudah untuk dikaji, dimana filologi menyediakan suntingan teks yang dapat digunakan oleh berbagai ilmu yang mendasarkan kepada tinggalan masa lalu. Dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, filologi membantu mengkaji tinggalan masa lalu berupa naskah yang merupakan salah satu sumber sejarah.

Kata Kunci: Filologi, Ilmu Bantu, Sejarah, Naskah

Abstract : In general, philology is the study of various things contained in old texts. On the other hand, the science of history is the study of events in the past. The relationship between the two (including with other sciences) is reciprocal and requires each other. This article aims to describe theoretically and practically, the position of philology as an auxiliary science for other sciences. In addition, it also tries to discuss how philology is specifically used by the science of history as a science to help in uncovering various historical events that occurred in the past. This article was written using a descriptive analytic method with a qualitative approach, as well as literature research. In this article, it can be seen that the position of philology as an auxiliary science is realized by its function as a science that is able to process the content of manuscripts and texts to be easier to study, where philology provides text edits that can be used by various sciences based on the remains of the past. In relation to the science of history, philology helps to study the remains of the past in the form of manuscripts which are one of the historical sources.

Keywords: *Philology, Auxiliary Sciences, History, Manuscripts*

PENDAHULUAN

Karya-karya peninggalan masa lampau, dalam beragam bentuknya merupakan suatu peninggalan yang menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada dimasa itu. Karya-karya dengan kandungan informasi

masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak sama dengan latar sosial budaya pembaca masa kini. Dan untuk mengaksesnya dimasa kini dibutuhkan beragam kajian pendekatan (keilmuan). Termasuk filologi,¹ yang objek kajiannya² adalah peninggalan masa lampau yang berbentuk kongkret berupa naskah yang didalamnya mengandung teks dalam bentuk abstrak (Suryani, 2012: 4-5). Dalam “membaca” sebuah informasi pada peninggalan masa lalu dalam naskah, filologi pun tidak berdiri sendiri. Filologi dan ilmu-ilmu lain mempunyai hubungan yang sangat erat, Hubungan tersebut berlangsung secara timbal balik dan saling membutuhkan. Untuk kepentingan tertentu, filologi memandang ilmu-ilmu yang lain sebagai ilmu bantunya, dan sebaliknya ilmu-ilmu yang lain, juga untuk kepentingan tertentu memandang filologi sebagai ilmu bantunya.

Filologi yang juga merupakan satu disiplin ilmu³ yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis/teks dan bertujuan untuk mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaannya. Dengan demikian, disiplin ilmu ini diperlukan untuk mengungkap sebuah misteri dari peninggalan kuno yang berupa tulisan. Melihat definisi yang semacam ini, mengindikasikan bahwa filologi akan menemui beberapa ganjalan yang tidak bisa dijawab oleh disiplin ilmu ini sendiri. Sehingga, tidak menutup kemungkinan sebuah disiplin ilmu bersinggungan dengan disiplin ilmu yang lain. Sehubungan dengan hal ini, maka besar kemungkinan para filolog akan menghubungkan beberapa ilmu untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat atau yang paling mendekati makna yang ada dalam suatu teks tersebut secara relevan dengan apa adanya pada masa lampau. Lebih dalam lagi, persinggungan antara filologi dan ilmu-ilmu lain lebih dikarenakan filologi adalah ilmu yang memiliki bahasan atau cakupan informasi yang kompleks dari berbagai segi kehidupan dimasa lampau, maka tidaklah heran bila dikatakan bahwa seorang filolog harus memahami linguistik, antropologi, paleografi, pengetahuan bahasa kuno, ilmu sastra, agama dan sejarah kebudayaan masyarakat lampau untuk memaknai karya sebagai sarana penguat penelitian. Dalam proses ini, filologi dianggap sebagai Ilmu yang membutuhkan. Sedang ketika filologi bersinggungan dengan ilmu sastra, sejarah, kebudayaan, agama, dan sebagainya. Filologi dianggap sebagai ilmu bantu untuk mengungkapkan makna dari kandungan naskah-naskah yang ada.

¹ Pengertian Filologi secara sederhana berarti ilmu yang mempelajari kebudayaan suatu bangsa dalam segi bahasa dan kesusastraannya. Secara etimologis, filologi berasal dari kata Yunani *philos* yang konsep maknanya hampir sama dengan kata “cinta” dalam bahasa Indonesia dan kata *logos* (Yunani) yang konsep maknanya hampir sama dengan “kata” dalam bahasa Indonesia. Dari dua pengertian kata tersebut filologi bermakna “Cinta kata” atau “senang bertutur”. Perkembangan makna filologi selanjutnya menjadi “senang belajar” “senang ilmu” “senang kesusastraan” atau “senang kebudayaan”. Dari pengertian secara etimologis di atas, setidaknya ada tiga kata kunci yang dapat dijadikan pegangan untuk dikembangkan menjadi definisi, yaitu senang, kesusastraan, dan kebudayaan. (Permadi, 2010: 5). Pengertian lain secara terminologis, lebih jauh dapat lihat, (Suryani, 2012: 2-3).

² Objek filologi yang paling utama yaitu teks atau naskah lama, sedangkan hasil kegiatannya antara lain berupa suntingan naskah. Ada beberapa jenis suntingan menurut metode yang digunakan. Suntingan naskah biasanya disertai dengan catatan berupa kritik, kajian bahasa naskah, ringkasan isi naskah, dan terjemahan bahasa teks ke dalam bahasa internasional apabila naskah disajikan ke ruang lingkup nasional (Suryani, 2012: 4). Dalam pengertian penyajian teks seperti itu, filologi bertindak sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu yang menggunakan naskah lama sebagai objek penelitiannya.

³ Filologi pernah disebut sebagai *L'etalage de savoir* atau ‘pameran ilmu pengetahuan’. Hal ini dikarenakan filologi membedah teks-teks klasik yang mempunyai isi dan jangkauan yang sangat luas. Gambaran kehidupan masa lampau, beserta segala aspeknya, dapat diketahui melalui kajian filologi. Termasuk di dalamnya, berbagai macam ilmu pengetahuan dari berbagai macam bidang ilmu (Hidayat, 2012: 1).

Artikel ini merupakan artikel yang berbeda dengan artikel/penelitian sejenis yang mengulas mengenai kedudukan filologi sebagai ilmu bantu. Semisal buku teks filologi yang disusun Baried Baroroh, dkk, sebagai buku teks filologi yang berjudul “Pengantar Teori Filologi”. Buku teks ini membahas pula mengenai kedudukan filologi sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lainnya. Namun demikian, di dalamnya tidak dideskripsikan lebih jauh, terutama bagaimana filologi secara praktis digambarkan sebagai ilmu bantu. Beberapa buku teks lain juga lebih merupakan tambahan dari kepingan-kepingan mengenai filologi sebagai ilmu bantu. Keberbedaan inilah yang menjadi fokus dalam artikel ini, sehingga artikel ini dapat membantu mengelaborasi lebih lanjut lagi mengenai tulisan artikel/penelitian sejenis. Artikel ini terutama dapat memperkaya literatur terkait pemahaman terhadap filologi sebagai ilmu bantu, terutama sekali lagi secara teoritis-praktis.⁴

METODE

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan tentang posisi filologi sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lainnya, dan terutama dalam ilmu sejarah. Dari uraian tersebut, dapat dijabarkan baik secara teoritis dan praktis dengan merujuk pada suatu teks, sehingga diharapkan dapat member gambaran lebih kongkrit terkait fungsi filologi tersebut. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu studi pustaka/literatur yang berupa serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Adapun data penelitian yang digunakan berasal dari jurnal, artikel ilmiah, dan buku mengenai filologi. Demikian, artikel ini dapat menjadi elaborasi lebih lanjut, termasuk dapat menjadi sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KEDUDUKAN FILOLOGI SEBAGAI ILMU BANTU BAGI ILMU LAINNYA

Objek filologi adalah naskah-naskah yang mengandung teks sastra lama atau sastra tradisional. Filolog berkerja untuk memahami dan menelaah suatu naskah. Sebuah naskah baik berisi sastra atau tidak merupakan cerminan keintelektualan masyarakatnya. Hal inilah yang berusaha dikaji oleh filologi dalam menelaah tiap naskah kuno yang ada sebagai objek kajiannya. Hasil telaah itu dapat di pergunakan untuk memahami perkembangan intelektualitas seseorang, adat istiadat pada waktu itu dan bahkan dapat dipergunakan oleh ilmu-ilmu lain dalam mengkaji bidangnya masing-masing. Kandungan dalam naskah lama itu beraneka ragam, jadi filologi membantu dalam mengelompokan sesuai dengan bidangnya. Dengan kata lain, filologi

⁴ Filologi dalam posisinya dibandingkan dengan ilmu-ilmu humaniora lain, saat ini mengalami kalah pamor. Dianggap tidak menarik, kurang trendi, dan stereotip lainnya. Ada tiga alasan yang menyebabkan stereotip ini berkembang, yakni pertama, objek filologi berupa naskah dan tek, bentuknya sudah mengesankan berlainan zaman dengan saat ini sehingga memunculkan kesan tidak menarik. Kedua, ke-masa lampau-an dalam kandungan teks dalam naskah dianggap tidak memiliki kontribusi bagi pemecahan masalah di zaman sekarang. Dan ketiga, pengkajian filologi hanya “menjebak” para pengkajinya (filolog) pada dogma “tekstologi” dan tidak mengizinkannya pada perkembangan eksploratif teori secara lebih jauh (Sudibyo, 2007: 107).

menyajikan beberapa data yang telah disortir berdasarkan kandungan naskah itu sendiri dan mengelompokkannya. Dalam pengertian penyajian (data) teks seperti itu, filologi bertindak sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu yang menggunakan naskah lama sebagai objek penelitiannya. Dalam bahasan ini akan didudukkan bagaimana posisi filologi secara lebih detail dengan mengutip teks yang dikaji dalam filologi.

Kutipan Teks 1:⁵

1.babaring antiga; 2.lêpasing astra; 3.tumamaning punglu; 4.laraping tamsir; 5.rêmbêsing banyu. Sapangkat manèh diarani Panca Prabawa. Iku dadi pratandhanira, uga tumangkar limang prakara:1. landhêp; 2. angkêr; 3. sumunu; 4. sumulap; 5. mamarab.

“Hé, Yoganingsun, mara surasanên têpunging karsanira!”, aturing Batharéndra. “Dhuh Pukulun panutan kawula, ingkang anitahaken ing amba. Mênggah pralampita Tri Panca punika saèstu dèrèng anggayuh kayêktosanipun. Sarèhning kawontênan kawula, saking kawontênan Paduka. Mugi anarbuka, ababar wisanipun. Dadosa tondha gêngnging sih kanugrahan.”Pangandikanipun Sang Hyang Guru: “Hé Yoganingsun, mungguh cipta sasmita mau, insun wus ambabaraké sayêkti, insun gêlaraké. Supaya aja wang-wang wasananing jiwata. Dêdunungané sawiji-wiji kaya ngisor iki.”

Terjemahan Bebas Teks 1:

1.menetasnya telur; 2.lepasnya anak panah; 3.bersarangnya “punglu” (peluru kecil); 4.ayunan pedang; 5.merembesnya air. Satu tingkat lagi dinamakan Panca Prabawa (lima kekuatan batin). Itu menjadi tanda pengenalmu, yang juga berkembang menjadi lima hal: 1. tajam; 2. angker (keramat); 3. bercahaya; 4. menyilaukan; 5. mengembara.

“Hai, anakku, datang dan maknailah bersatunya keinginanku!”, perkataan Dewa Indra. “Aduh, Tuanku panutan hamba, yang memerintah hamba. Tentang pralambang Tri Panca ini, sungguh belum mencapai kenyataan. Hal ini karena keadaan hamba, dan keadaan Paduka. Semoga terbuka, sirna segala hal yang menyebabkan kejahatan. Semoga menjadi tanda besarnya cinta kasih dan anugrah (Paduka).” Perkataan Sang Hyang Guru: “Hai Anakku, tentang cipta sasmita (penciptaan pertanda) tadi, aku sudah menjelaskannya secara nyata. Semua (aku) beberkan supaya pada akhirnya (kamu) tidak ragu-ragu dalam hidup. (Semua itu) masing-masing termaktub seperti di bawah ini.”

Kutipan teks 2:

Wuryanta dêra manitra,dina Isnèn wayah jam sanga énjing, Madilawal ping sapuluh, nuju mangsa Kalima, ing prang bakat taun Dal sangkalanipun, atmaja Hyang Girinata, mulang mring punggawa mantri.Taun Jawi 1791. taun Belanda 1862 wulan Desember.

Terjemah Bebas Teks 2:

Dimulai oleh si penulis, pada hari Senin, pukul 09.00 pagi, bulan Jumadilawal kesepuluh, pada saat musim kelima, di Perang Bakat tahun Dal (tahun kelima dalam hitungan Windu) dalam

⁵ Penulis mendapatkan 2 contoh teks yang dikutip dari, (Hidayat, 2012: 14-15). Tidak disebutkan dalam sumber tersebut, terkait sumber asli darimana teks tersebut diambil.

perhitungan tahun, anak Hyang Girinata, memberi pelajaran kepada punggawa dan menteri. Tahun Jawa 1791. Tahun Belanda 1862, Bulan Desember.

Dengan mencermati teks tersebut diatas, filologi memiliki kedudukan (juga) sebagai ilmu bantu bagi ilmu-ilmu lain, diantaranya yang pertama yakni menjadi ilmu bantu bagi ilmu linguistik. Filologi sangat diperlukan sebagai ilmu bantu linguistik, terutama kajian linguistik diakronis.⁶ Karena para linguis (orang yang bergelut dalam kajian linguistik) tersebut menggunakan hasil suntingan filologi untuk menganalisis bahasa tulis yang pada umumnya berbeda dengan bahasa sehari. Dalam naskah ini misalnya penggunaan kata: *astra, panca, prabawa, Bathara, Indra, tri, paduka, antiga, lepas, nira, sumunu, peparab, yoga, insun, surasa, pukulun, ngamba, pralampita, Sang Hyang, sasmita, yekti, wang-wang, jiwata, babaring*, yang sudah jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Hidayat, 2012: 22). Lebih jauh, untuk penelitian linguistik, ahli linguistik memerlukan suntingan naskah-naskah lama hasil kerja filolog dan mungkin juga membutuhkan hasil kajian bahasa teks lama oleh ahli filologi serta termasuk ahli epigrafi (ahli membaca teks dalam media prasasti). Dari hasil kerja para filolog inilah para ahli linguistik menggali dan menganalisis seluk beluk bahasa-bahasa tulis yang pada umumnya telah berbeda dengan bahasa sehari-hari. Hasil kajian linguis ini kelak akan dimanfaatkan oleh filolog. Dengan demikian terdapat hubungan timbal balik antara filologi dan linguistik (Suryani, 2012: 18).

Kedua, filologi menjadi ilmu bantu bagi ilmu sastra. Filologi diperlukan terutama untuk membantu menyusun sejarah dan teori sastra. Misalnya saja dengan melihat pada teks di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 1913, konvensi/ genre sastra yang berupa prosa sudah berkembang, dan para penulis pada masa itu sudah tidak lagi menggunakan *tembang* sebagai konvensi sastra, yang mendominasi karya-karya sastra pada masa-masa sebelumnya. Demikian juga pada teks 2, yang memperlihatkan bahwa pada tahun 1791 konvensi sastra yang berupa *tembang* (terikat *guru lagu, guru gatra, dan guru wilangan*) masih berlaku dalam penulisan karya sastra (Hidayat, 2012: 22). Bantuan filologi pada ilmu sastra terutama berupa penyediaan suntingan naskah lama dan hasil pembahasan teks yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyusunan sejarah sastra maupun teori sastra, karena naskah lama banyak berupa karya sastra. Peneliti sastra pasti membutuhkan hasil suntingan para filolog terhadap naskah, dan akan menghasilkan teori sastra secara umum yang didasarkan pada (karya) sastra lama, yang biasanya ada dalam naskah yang dikaji dalam filologi (Suryani, 2012: 18-19).

Ketiga, filologi menjadi ilmu bantu bagi dalam studi sejarah kebudayaan, karena lewat pembacaan naskah-naskah lama banyak dijumpai penyebutan atau pemberitahuan adanya unsur-

⁶ Pendekatan linguistik berupa linguistik sinkronik dan diakronik diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20. Linguistik diakronik merupakan subdisiplin linguistik yang mengkaji bahasa (atau bahasa-bahasa) pada masa yang tidak terbatas; bisa sejak awal kelahiran bahasa itu sampai zaman punahnya bahasa tersebut (kalau bahasa tersebut sudah punah, seperti bahasa Latin dan bahasa Sansekerta), atau sampai zaman sekarang (kalau bahasa itu masih tetap hidup, seperti bahasa Jawa dan bahasa Arab). Kajiannya bersifat historis dan komparatif, sehingga dapat dikatakan linguistik diakronik (dari Yunani dia 'melalui' dan khronos 'waktu', 'masa') adalah subdisiplin linguistik yang melakukan penyelidikan tentang perkembangan suatu bahasa. Linguistik diakronik dapat juga disamakan dengan linguistik historis. Lebih jauh dapat lihat, (Kurniawan, 2001: 10-13).

unsur budaya yang sekarang sudah jarang dipakai ataupun sudah punah. Misalnya dalam teks di atas menunjukkan bahwa penanggalannya masih menggunakan: *Kaping 5 Sawal Alip 1843* dan *kaping 18 Sawal ing tahun Alip 1843. Utawi kaping 20 September 1913*, sebagai sistem penunjuk waktu. Melihat kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat pada masa itu sudah mulai menggunakan sistem penanggalan modern, dengan tahun Masehi. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1913, masyarakat mulai bergeser/berkembang ke arah modernisasi dalam berbagai aspek kehidupannya. Pada teks 2, ditunjukkan bahwa penanggalannya masih menggunakan *Madilawal ping sapuluh, nuju mangsa Kalima,ing prang bakat taun Dal sangkalanipun*, sebagai sistem penunjuk waktu. Namun pada masa sekarang ini sistem penanggalan seperti di atas sudah jarang dijumpai (Hidayat, 2012: 22-23). Selain kegiatan mengumpulkan naskah lama, memelihara, dan menyuntingnya, filologi membantu sejarah kebudayaan dalam mengungkapkan khasanah warisan nenek moyang. Misalnya kepercayaan, adat istiadat, kesenian, mata uang, seni music, tari dan lain sebagainya. Melalui pembacaan naskah lama dapat diketahui penyebutan atau pemberitahuan adanya unsur-unsur budaya yang sekarang telah punah. Hal-hal seperti ini merupakan bahan yang sangat berharga dalam penyusunan sejarah kebudayaan (Suryani, 2012: 19).

Keempat, filologi diperlukan dalam ilmu sejarah karena lewat pembacaan naskah-naskah didapatkan informasi-informasi mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, misalnya nama raja yang memerintah, dan lain-lain. Teks di atas juga bisa membantu ilmu sejarah, walaupun dalam teks di atas tidak ditemukan hal-hal tentang kesejarahan, namun tidak menutup kemungkinan hal-hal kesejarahan tersebut dikemukakan dalam bagian lain dari teks ini, walaupun tidak dikemukakan secara eksplisit. Ilmu sejarah dapat memanfaatkan suntingan jenis teks lain, bukan jenis sastra sejarah, khususnya teks-teks lama yang dapat memberikan informasi lukisan kehidupan masyarakat yang jarang ditemukan di sumber-sumber sejarah di luar sastra.

Kelima, filologi menjadi ilmu bantu hukum adat dan hukum agama. Hal ini sangat diperlukan, karena melalui pembacaan-pembacaan naskah dapat diketahui adat, peraturan keagamaan, dan lain-lain yang berlaku pada masa lalu. Misalnya pada teks 1 di atas juga bisa menjadi sumber pengetahuan mengenai aturan-aturan, larangan, anjuran, dan sebagainya dalam agama Hindu, yang disajikan dalam bentuk percakapan antara Dewa Syiwa dan Dewa Indra (Wisnu). Sedangkan pada teks 2 jika dibaca lebih lanjut dapat diperoleh gambaran mengenai aturan-aturan, larangan, anjuran, dan sebagainya untuk menjadi seorang *punggawa* dan *mantri* yang baik (Hidayat, 2012: 23). Manfaat filologi bagi ilmu hukum adat yaitu dalam hal penyediaan teks. Banyak naskah nusantara yang merekam adat istiadat. Ada juga khazanah sastra nusantara berisi tentang hukum. Dalam kehidupan masyarakat melayu sering disebut sebagai *undang-undang*, sedangkan di Jawa disebut *angger-angger*. Undang-undang yang dimaksud berbeda dengan arti sekarang. Undang-undang pada masyarakat melayu sebenarnya merupakan adat yang terbentuk dalam masyarakat selama peredaran masa, bukan peraturan yang seluruhnya dibuat oleh raja sebagai penguasa. Penulisannya baru dilakukan kemudian dirasakan betapa perlunya kepastian peraturan hukum oleh raja. Atau setelah ada pengaruh dunia barat. Contoh

undang-undang dalam sastra melayu yaitu *Undang-Undang Negeri Malaka*. Tersedianya teks-teks semacam itu sangat berguna bagi ilmu adat (Suryani, 2012: 19-20).

Keenam, filologi menjadi ilmu bantu bagi sejarah perkembangan agama. Filologi diperlukan sebagai ilmu bantu karena dari hasil suntingan teks, terutama naskah yang mengandung teks keagamaan akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna. Demikian juga dalam teks 1 di atas. Teks ini dapat digunakan sebagai salah satu media pembantu dalam penyusunan sejarah agama Hindu. Dari teks ini dapat diketahui bahwa pada masa : *Kaping 5 Sawal Alip 1843* sampai dengan *kaping 18 Sawal ing tahun Alip 1843. Utawi kaping 20 September 1913*, masyarakat masih menganut agama Hindu dan masih percaya kepada dewa-dewa, akan tetapi masyarakat sudah mulai terpengaruh salah satu sistem dalam agama Islam, yaitu sistem penanggalannya (Hidayat, 2012: 24). Selain itu juga terdapat banyak naskah-naskah lama yang mengandung unsur keagamaan yang mewarnai khazanah naskah yang ada di nusantara ini. Seperti dalam naskah kuno jawa yang dipengaruhi oleh unsur-unsur agama Hindu dan Budha. Sedangkan naskah-naskah melayu, banyak diwarnai oleh agama Islam. Suntingan naskah terutama naskah yang mengandung teks keagamaan atau sastra kitab dan hasil pembahasan kandungannya akan menjadi bahan penulisan perkembangan agama yang sangat berguna. Dari teks-teks semacam itu akan diperoleh gambaran yang berupa perwujudan penghayatan agama, percampuran agama Hindu, Budha, dan Islam dengan kepercayaan yang hidup di masyarakat nusantara. Permasalahan aliran-aliran agama yang masuk ke nusantara. Gambaran tersebut merupakan permasalahan yang ditangani oleh ilmu sejarah perkembangan agama. Dengan demikian, penanganan naskah sastra kitab secara filologi akan sangat bermanfaat bagi ilmu sejarah perkembangan agama (Suryani, 2012: 20).

Ketujuh, filologi menjadi ilmu bantu filsafat, karena dari hasil yang diperoleh melalui suntingan teks merupakan suatu bentuk gambaran pemikiran dan ideologi masyarakat yang ada pada masa naskah itu ditulis. Sama halnya dengan teks 1 yang dari teks tersebut dapat diketahui pola pikir masyarakat dahulu yang masih kuat kepercayaannya kepada para Dewa, khususnya Dewa Syiwa yang dianggap sebagai Dewa tertinggi dalam mitologi Hindu. Sedangkan dari teks 2, jika dibaca lebih lanjut akan diperoleh gambaran mengenai pemikiran orang Jawa tentang cara yang baik untuk mengabdikan kepada raja. Cara ini diberikan dengan menulis karya sastra yang berisi nasihat dan pelajaran kepada para *punggawa* dan *mantri* (Hidayat, 2012: 24). Dalam naskah yang dikaji filolog, terdapat suatu renungan filsafati atas berbagai kejadian di masa lampau yang digali melalui warisan budaya lama yang berwujud kongkret yakni naskah itu sendiri atau teks sastra dalam bentuk abstrak. Kehidupan masyarakat tradisional nusantara nampak didominasi oleh nilai-nilai seni dan agama. Bahkan pandangan hidup asli “Melayu-Indonesia” adalah berdasarkan seni. Kedatangan Hindu tidak dapat mengubah hal ini. Pemikiran rasional yang disebut filsafat baru muncul setelah memperoleh pengaruh Islam. Mengingat tentang hal-hal ini, maka renungan filsafat yang dapat digali dari naskah atau teks sastra lama nusantara terutama adalah renungan filsafat yang erat kaitannya dengan seni dan agama yaitu estetika, etika, dan metafisika. Lebih jauh, dalam teks-teks sastra atau hikayat banyak mengandung nasihat dan perintah yang menandakan bahwa sastra merupakan penjaga

keselamatan moralitas yang dijunjung oleh masyarakat pada umumnya. Moralitas yang demikian bersumber pada keyakinan yang bersifat filsafat atau pemikiran keagamaan. Lukisan tokoh-tokoh dalam hikayat yang pada umumnya berupa tokoh baik dan tokoh jahat mencerminkan filsafat yang berdasarkan pandangan hidup sederhana, yakni bahwa dalam hidup ini pada intinya berupa perjuangan antara yang baik dan yang buruk, yang menurut moralitas umum berakhir dengan kemenangan di pihak yang baik. Dalam sastra tradisional moralitas umum ini berlaku secara mutlak meskipun terkadang ada pengecualian. Naskah-naskah yang mengandung filsafat dalam sastra nusantara jumlahnya cukup banyak, terutama dalam sastra Melayu dan sastra Jawa. Penggalan filsafat dari teks-teks sastra nusantara seperti ini secara mendalam belum banyak dilakukan, meskipun jumlah suntingan naskah-naskah sudah cukup banyak tersedia. Dengan demikian, sumbangan filologi kepada filsafat terutama berupa suntingan naskah disertai transliterasi dan terjemahan ke dalam bahasa nasional, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh para ahli filsafat (Suryani, 2012: 20).

PENDEKATAN FILOLOGI DALAM ILMU (PENELITIAN) SEJARAH

Berbicara mengenai filologi maka akan berbicara mengenai berbagai naskah/tulisan dengan masa temporal yang sangat lama (naskah kuno). Semua naskah itu kebanyakan dianggap sebagai hasil sastra (kuno/lama) dan isi naskah itu bermacam-macam walau ada yang sebetulnya tidak dapat digolongkan dalam karya sastra, seperti undang-undang, adat-istiadat, cara-cara membuat obat, dan cara membuat rumah. Sebagian besar dapat digolongkan dalam karya sastra, dalam pengertian khusus, seperti cerita-cerita dongeng, hikayat, cerita binatang, pantun, syair, gurindam, dan sebagainya. Itulah sebabnya pengertian filologi masih sangat diidentikkan dengan sastra lama. Walau masih naskah kuno tersebut erat kaitannya dengan sebuah karya sastra, namun naskah yang menjadi objek kajian dengan menggunakan ilmu bantu filologi ini juga memiliki kandungan beragam informasi yang dapat dibaca melalui sudut pandang tersendiri akan kebutuhan suatu informasi. Dengan kata lain, walau menggunakan bahasa sastra, namun sesungguhnya sebuah naskah kuno mengandung banyak informasi lainnya. Dengan kayanya informasi yang terkandung dalam naskah maka para ahli dari berbagai lintas disiplin ilmu dapat memanfaatkan naskah (kuno) dalam pengembangan keilmuan masing-masing. Pun begitu, tetap dibutuhkan sebuah “alat” untuk mengkaji naskah tersebut dan menjadi informasi yang dapat diolah lebih jauh. Dalam konteks ini maka filologi akan memainkan peranan yang penting.⁷

Filologi juga dapat berarti ilmu yang meneliti tentang kebudayaan suatu bangsa sebagaimana tertera di dalam naskah. Filologi menfokuskan penelitian pada hasil budi daya manusia yang berupa pikiran, seni, pengetahuan adat, sejarah dan sebagainya yang tertuang/tertulis dalam naskah. Isi dari buah pikir nenek moyang sebagai pelahir budaya sebuah bangsa dirasa sangat bermanfaat khususnya dalam penemuan jati diri suatu bangsa. Jati diri ini penting agar pemilik budaya itu tidak tercerabut akar. Penggalan jati diri ini dapat ditelusuri dari

⁷ Terkait periodisasi, jenis, keberadaan, dan eksistensi pernaskahan dalam pengembangan berbagai ilmu, lihat (Tjandrasmita, 2009: 183-184).

naskah tertulis hasil nenek moyang. Buah pikir itu isinya bermacam-macam. Pengertian sastra akhirnya diperluas tidak hanya pada karya yang “indah” atau “*belles letters*” saja, namun semua karya tulis nenek moyang dulu disebut sastra dan menjadi objek kajian filologi. Isinya bisa bermacam-macam, mulai masalah seni, sastra, agama, sejarah, obat-obatan, doa, mantra, tips-tips, dan sebagainya. Karena luasnya cakupan objek isi naskah, maka seorang peneliti filologi dituntut untuk membekali diri dengan berbagai macam disiplin ilmu.

Objek kajian filologi adalah semua isi naskah. Naskah itu berisi berbagai macam. Pengertian sastra lama tidak terbatas pada teks yang berisi sastra dalam arti *belles letters* saja. Tetapi semua macam ada, sehingga filologi juga diartikan sebagai ilmu tentang pengetahuan yang pernah ada. Informasi mengenai segala aspek kehidupan pada masa lampau suatu masyarakat dapat diketahui oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan-peninggalan. Peninggalan-peninggalan itu, baik yang berupa benda-benda budaya maupun karya-karya tulisan. Pada umumnya, karya tulisan menyimpan kandungan berita masa lampau yang dapat memberikan informasi secara lebih terurai daripada peninggalan berupa benda budaya. Apabila informasi yang terkandung dalam karya-karya tulisan mempunyai cakupan informasi yang luas, menjangkau berbagai segi kehidupan masa lampau, maka pengetahuan yang dipandang dapat mengangkat informasi yang luas dan menyeluruh itu dipahami sebagai kunci pembuka pengetahuan. Oleh karena itu, kemudian filologi diartikan sebagai ‘pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui orang’, sebagaimana yang dikemukakan oleh Philip August Boekh (Baried, 1985: 3).

Untuk memahami masa lalu suatu bangsa atau suatu masyarakat, salah satu diantaranya bisa melalui wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang umumnya terekam dalam bentuk ungkapan bahasa yang ditransmisikan melalui tradisi lisan dan tulisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Permadi, 2010: 3). Dalam hal ini filologi berperan untuk mengangkat pengalaman hidup nenek moyang, terutama tradisi tulisan yang termaktub dalam sebuah naskah baik berisi informasi mengenai adat istiadat, kesenian, kepercayaan ataupun dimensi kehidupan yang lain. Nantinya, hal ini akan menjadi bahan pembelajaran bagi ilmu sejarah atau menjadi salah satu sumber dalam merekonstruksi sebuah peristiwa sejarah. Dalam perjalanannya, beberapa kebudayaan telah punah atau hilang karena tidak ada penerus dalam pelaksanaannya. Maka, filologi dianggap penting untuk membatu ilmu sejarah untuk mengungkap khazanah kuno yang masih terendap dalam naskah. Fungsi utama filologi dalam ilmu ini ialah pendukung atau rujukan sebuah fakta baru. Rujukan yang dimaksud disini adalah terungkapnya sebuah karya yang memuat suatu eksplanasi tentang suatu daerah, atau benda. Semisal, dalam berbagai naskah Negarakertagama, Babad Tanah Jawi, Pararaton dan sebagainya. Naskah-naskah yang ada ini dapat dijadikan sebuah petunjuk untuk mencari tahu kehidupan masa lampau di Nusantara, sekaligus menjadi sumber (primer). Suntingan naskah-naskah jenis ini, terutama yang melalui proses pengkajian filologis, dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah setelah mengalami proses kritik (internal dan eksternal) sejarah. Tak hanya itu, setelah kritik, hasil kajian ini juga harus dikoroborasi atau diuji berdasarkan sumber-sumber lain (sumber asing, prasasti, dan

sebagainya) atau setelah diketahui sifat-sifatnya. Biasanya bagian yang bersifat historis hanyalah bagian-bagian yang melukiskan peristiwa-peristiwa yang sezaman dengan penulisnya. Itupun banyak yang penyajiannya diperhalus, yakni apabila peristiwanya dipandang dapat mengurangi nama baik raja yang sedang berkuasa. Hal ini sangat terkait erat dengan jiwa zaman, dimana penulisan naskah kuno masih sangat erat kaitannya dengan pandangan “istana sentris”. Meskipun demikian, teks-teks semacam itu sangat bermanfaat untuk melengkapi informasi sejarah yang terdapat di dalam sumber yang lain, yang dapat muncul, baik itu sebagai data ataupun fakta sejarah. Misalnya nisan, prasasti, dan candi. Informasi sejarah dalam batu nisan Sultan Malikussalah yang terletak di Samudra Pasai (Aceh), yang tidak akan berbicara banyak sekiranya tidak ditemukan naskah Hikayat Raja-raja Pasai dan Sejarah Melayu. Ilmu sejarah dapat juga memanfaatkan suntingan teks jenis lain, bukan jenis sastra sejarah, khususnya teks-teks lama yang dapat memberikan informasi lukisan kehidupan masyarakat yang jarang ditemukan dalam sumber-sumber sejarah di luar sastra. Dalam sastra Melayu, misalnya Hikayat Abdullah, banyak memberikan kritik tajam terhadap kehidupan feodal. Dalam sastra Jawa, terdapat Serat Wicara Keras. Seperti yang terlihat dari arti judulnya, ‘bicara keras’, teks ini memberikan kritik tajam terhadap kehidupan masyarakat Surakarta pada waktu itu (Herlina, 2008: 10-12).

Dalam konteks penulisan sejarah (historiografi), keberadaan naskah menjadi penting sebagai sebuah rujukan yang otentik dan otoritatif dalam memberikan sebuah informasi sejarah yang terjadi pada masa tertentu (Fathurachman, 2005: 144). Pembacaan naskah dalam berbagai bahasa ini tentu saja memerlukan filologi dalam penerjemahannya. Hal ini mengingatkan naskah-naskah ini mengandung makna bahasa yang tidak dipahami oleh selain pendekatan atau cara kerja (metode) filologi. Penggunaan filologi dalam “mengolah” berbagai naskah-naskah menjadi penting juga untuk dilakukan karena berbagai naskah ini memiliki banyak fungsi.⁸ Naskah yang dipakai itu sendiri merupakan sebuah historiografi itu sendiri jika didalamnya mengandung makna/cerita dalam suatu peristiwa sejarah,⁹ namun begitu dalam konteks kekinian, dalam

⁸ Fungsi filologi dalam ilmu sejarah sejatinya adalah bagaimana memahami sebuah teks dalam naskah. Namun tak mencukupkan diri dengan terjemah teks juga namun diharapkan dapat memunculkan konteks dari tulisan yang terdapat di naskah. Kecenderungan semacam ini haruslah dipakai dalam sebuah historiografi, dan di Indonesia hal ini telah dilakukan oleh para sejarawan dengan juga menggunakan ilmu-ilmu sosial. (Tjandrasasmita, 2009: 195-196). Terkait peran/fungsi naskah itu sendiri bagi perkembangan kebudayaan dapat baca, (Tjandrasasmita, 2008: 1-32).

⁹ Perkembangan Historiografi di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga, yakni historiografi tradisional, kolonial, dan nasional. Pembabakan ini dilakukan untuk membedakan masing-masing cerita sejarah yang dibangun. Ketiga penulisan ini tentu saja memiliki ciri dan karakteristiknya masing-masing yang berbeda satu sama lain. Historiografi tradisional dalam hal ini termasuk dalam kitab, naskah, manuskrip, dan tinggalan tulisan yang didalamnya mengandung sebuah peristiwa sejarah (Herlina, 2008: 10-32). Walau begitu, sesungguhnya naskah sejatinya adalah karya sastra, bukan karya sejarah. Dalam hubungannya dengan sejarah, masih terdapat diskursus dimana muncul semacam keprihatinan bahwa karya sastra sebagai sumber sejarah belum mendapat perhatian memadai di Indonesia, sementara para pakar sejarah di Barat sudah lama menggelutinya. Pendapat pertama menyatakan bahwa karya sastra (lama) merupakan sumber sejarah yang berharga. Karya-karya sastra lama ini khususnya dapat membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan dalam menggali fakta-fakta sosial atau fakta-fakta mental yang tidak terekam dalam sumber-sumber dokumen. Bahkan informasi dari karya-karya sastra dapat menjadi petunjuk bagi sejarawan untuk melacak lebih jauh tentang "kejadian yang sebenarnya" melalui penyelidikan lebih lanjut. Pendapat selanjutnya justru memunculkan pemikiran bahwa meskipun keberadaan karya sastra bertema sejarah bisa diperlakukan sebagai bagian dari historiografi, namun keberadaannya jangan dipretensikan dan dihubungkan dengan fakta sejarah, melainkan harus tetap dianggap sebagai karya sastra. Dengan demikian tampak jelas bahwa hubungan antara teks sastra dan sejarah tidak bersifat otomatis dan sederhana. Jika terjadi penyederhanaan hubungan antara keduanya maka tentu ada persoalan yang harus dicermati dalam salah satu dari dua genre yang berbeda itu (Hermawan, 2005: 1-3).

membangun sebuah historiografi, maka kedua hal ini menjadi tak dapat dinegasikan satu sama lain dan filologi menjadi penting untuk digunakan dalam rangka pembacaan teks yang ada.

Kajian naskah (pada akhirnya) sudah menjadi tidak asing dengan (ilmu) sejarah sehingga menjadi salah satu alat bantu dalam ilmu (penelitian) sejarah. Tak cuma terbatas hanya menjadi milik sejarah saja, kajian naskah (filologi) juga dapat menjadi milik ilmu lainnya. Dimensi makna dalam tinggalan naskah dianggap lebih luas dari tinggalan budaya berupa benda atau bangunan. Hal ini karena dalam naskah, sikap mental dan budaya masyarakat banyak terlibat didalamnya. Namun begitu, tetap saja kajian filologi masih terasa sangat dekat dengan sejarah. Hal ini tidak terlepas dari fungsi dasar masing-masing antara filologi dan sejarah. Filologi secara garis besar masih akan berbicara mengenai kritik teks dan cenderung tidak berbicara mengenai dimensi makna dan konteks pada teks didalamnya. Dalam kerangka inilah studi filologi akan bersinggungan dengan studi sejarah, karena studi sejarah-lah yang akan mengkontekstualisasikan atau memaknai hasil dari terjemah naskah. Pendekatan inter disiplinier dalam keilmuan juga menjadi suatu keniscayaan untuk mendapatkan sebuah hasil yang holistik untuk memberikan sebuah gambaran utuh masa lampau.¹⁰ Yang juga mesti diperhatikan adalah terkadang kita tidak dapat memakai “kacamata” kita saat ini dalam menerjemahkan sebuah peristiwa dalam suatu naskah. Sikap kehati-hatian juga perlu diterapkan agar rekonstruksi yang dilakukan tidaklah serampangan dan menjadi klaim (Fathurachman, 2005: 141-143). Walhasil, dalam konteks saat ini, kajian filologi dan sejarah mengajarkan untuk terus membaca teks dan tak mencukupkan diri pada teks namun juga harus mencari makna teks atau kontekstual yang terkandung dalam teks.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan makalah yakni pertama, filologi sebagai sebuah ilmu sejatinya tidak dapat berdiri sendiri dalam mengkaji objeknya. Filologi dapat menjadi ilmu bantu bagi ilmu lainnya dan juga memiliki ilmu bantu dalam mengolah objek kajiannya dan antar hubungan tersebut terjadi interaksi timbal balik satu sama lain. Sebagai ilmu bantu, filologi menjadi ilmu bantu bagi berbagai kajian (ilmu), diantaranya dalam ilmu linguistik, sastra, hukum adat, dan filsafat, serta lebih khusus kepada ilmu sejarah. Posisi sebagai ilmu bantu ini, diwujudkan dengan fungsi filologi sebagai ilmu yang mampu mengolah kandungan naskah dan teks menjadi lebih mudah untuk dikaji. Filologi menyediakan suntingan teks yang dapat digunakan oleh berbagai ilmu yang mendasarkan kepada tinggalan masa lalu. Kedua, dalam kaitannya dengan ilmu sejarah, filologi pada dasarnya mengkaji tinggalan masa lalu yang terdapat unsur sejarah. Filologi nampaknya (masih) membatasi diri pada penyediaan

¹⁰ Ada gambaran menarik bagaimana seharusnya seorang filolog bekerja dalam studi suatu naskah. Seorang filolog tidaklah hanya berhenti menjadi “koki” yang hanya menyiapkan makanan/membuatnya saja, namun juga harus mencicipi sendiri makanannya untuk memastikan rasa dari masakannya sendiri untuk memunculkan kepuasan atas karyanya sendiri. Juga terdapat asumsi untuk menghilangkan pandangan umum bahwa filologi hanya berhenti pada kajian teks dalam naskahnya. Untuk menghilangkan asumsi seperti itu, filologi harus berkembang menjadi lebih kosmopolitan dan sekuler. Juga dibutuhkan paradigm dekolonisasi, agar filologi yang berkembang saat ini tidak dimaknai sebagai alat manipulasi dengan tujuan eksploitasi dan penguasaan (Sudibyo, 2007: 117).

teks tulis secara tekstual untuk dapat diinterpretasikan/dikontekstualkan oleh ilmu sejarah, bilamana di dalam naskah dan teks terdapat data dan fakta mengenai suatu peristiwa sejarah.

DAFTAR REFERENSI

- Baried, Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fathurachman, Oman. (2005). "Naskah dan Rekonstruksi Sejarah Lokal: Contoh Kasus dari Minangkabau". *Wacana Universitas Indonesia*. Vol. 7, No. 2. Oktober 2005.
- Herlina, Nina. (2008). *Historiografi Indonesia*. Bandung: Satya Historika.
- Hermawan, Sainul. (2005). "Kompleksitas Penggunaan Teks Sastra Sebagai Sumber Kajian Sejarah: Catatan dari Kajian Hikajat Bandjar J.J. Ras". *Makalah*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Hidayat, Ahmad Taufik. (2012). "Seputar Filologi". *Diklat Kuliah Filologi*. Program Pascasarjana Sejarah Kebudayaan Islam. IAIN Imam Bonjol Padang.
- IF, Abu Hanif, Arditya Prayogi, and Imam Prayogo Pujiono. "Telaah Normatif Hukum Jual Beli Secara Online dalam Perspektif Islam." *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research* 2.1 (2024): 159-166.
- IF, Abu Hanif, Arditya Prayogi, and Ahmad Tabi'in. "Telaah Deskriptif Sejarah Lembaga dan Metode Pendidikan di Masa Dinasti Abbasyiah." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2.1 (2024).
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.
- Muwaffiqoturrizqi, and Arditya Prayogi. "Implementasi Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Bagi Peserta Didik Di SD Negeri 13 Kebondalem Pernalang." *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 13.2 (2023): 239-258.
- Permadi, Tedi. (2010). "Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek Yang Menyertainya". *Diklat Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia*
- Prayogi, Arditya, and Riki Nasrullah. "Authenticity of the God Concept in Islam." *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 3.1 (2024): 347-353.

Prayogi, Arditya, et al. "Pendampingan Persiapan Olimpiade Sains Nasional Tingkat Provinsi Bidang IPS bagi Siswa SMP Sederajat di Kabupaten Batang." *Amare* 2.2 (2023): 34-39.

Prayogi, Arditya, Nurul Husnah Mustika Sari, and Fika Luthfia Sari. "Persepsi Siswa Bimbingan Belajar Luar Sekolah Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Tinggi di Perguruan Tinggi Keagamaan IslamNegeri (Studi Terhadap Siswa Bimbingan Belajar di Kota Pekalongan)." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SENDIK)*. Vol. 1. No. 1. 2023.

Suryani NS, Elis. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sudiby. (2007). "Kembali ke Filologi: Filologi Indonesia dan Tradisi Orientalisme". *Humaniora*, No. 2, Vol. 19. Juni 2007.

Tjandrasmita, Uka. (2008). "Penggunaan Tulisan Jawi di Indonesia". *Lektur Keagamaan*, Vol. 6, No. 1.

Tjandrasmita, Uka. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.